

Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate

Aslamia Akil¹

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
aslamiakil53@gmail.com

Ersya S. Yainahu²

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
ersyaec@gmail.com

Nurmianti Jangaopa³

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
nurmiyantiririn347@gmail.com

Siti Hajar Al-Haddad⁴

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
azzaralhaddad@gmail.com

Ummi Hasan⁵

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
koititi123@gmail.com

Adiyana Adam⁶

Prodi PAI IAIN Ternate, Maluku Utara
adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Sayuti Atman Said⁷

Prodi PBA IAIN Ternate, Maluku Utara
sayuthi@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menakar relevansi pembelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf terhadap konstruksi skripsi mahasiswa semester akhir Program Studi Bahasa Arab di IAIN Ternate. Nahwu dan Sharaf sebagai fondasi dalam memahami struktur dan makna bahasa Arab semestinya menjadi bekal utama mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, terutama skripsi. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa

Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu dan Sharaf....

mampu mengaplikasikan dua ilmu tersebut secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 10 mahasiswa semester akhir yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa menyadari pentingnya Nahwu dan Sharaf, hanya sebagian kecil yang aktif menggunakannya dalam proses penulisan skripsi. Faktor penghambatnya antara lain lemahnya penguasaan lanjutan, kurangnya sumber belajar, serta minimnya perhatian terhadap aspek kebahasaan dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara pembelajaran Nahwu-Sharaf dengan praktik penulisan akademik, serta dukungan kurikulum dan bimbingan yang berorientasi pada penerapan kebahasaan secara nyata dalam skripsi.

Kata Kunci: Nahwu, Sharaf, Skripsi, Bahasa Arab, Mahasiswa Semester Akhir

Abstract

This study aims to assess the relevance of Nahwu (Arabic syntax) and Sharaf (Arabic morphology) learning to the construction of thesis writing among final-year students of the Arabic Language Education Program at IAIN Ternate. As fundamental components for understanding the structure and meaning of Arabic texts, Nahwu and Sharaf should serve as essential tools for students in composing academic works, especially theses. However, in practice, not all students are able to apply these sciences effectively. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Ten final-year students were purposively selected as informants. The findings show that although most students recognize the importance of Nahwu and Sharaf, only a few actively utilize them during the thesis writing process. Inhibiting factors include weak advanced mastery, limited learning resources, and lack of emphasis on linguistic aspects during thesis supervision. Therefore, integration between Nahwu-Sharaf learning and academic writing practices is necessary, supported by a curriculum and guidance system that emphasize real application of linguistic principles in thesis writing.

Keywords: Nahwu, Sharaf, Thesis, Arabic Language, Final-Year Students

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam khazanah keilmuan dan spiritualitas Islam, terutama karena ia menjadi bahasa utama dalam Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya klasik keislaman¹. Penguasaan terhadap struktur kebahasaan Arab tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami warisan intelektual Islam secara otentik. Dalam konteks ini, dua cabang utama gramatika Arab yakni **nahwu** (tata bahasa/sintaksis) dan **sharaf** (ilmu bentuk/morfologi) memegang peran sentral dalam proses pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan tinggi Islam, termasuk di IAIN Ternate.²

Namun dalam realitasnya, pembelajaran nahwu dan sharaf di kelas Bahasa Arab, khususnya pada semester awal, kerap menimbulkan tantangan besar bagi

¹ Azizah Sabrina Gajah, Umairah Muthia Inayah, and Nadya Dwi Haryuni, "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam," *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 61–69.

² Khusnul Khitom and Taufik Taufik, 'Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN)', *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2023), 28–44 <<https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1766>>

mahasiswa. Banyak dari mereka datang dari latar belakang pendidikan umum yang minim pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya³. Ketimpangan ini menyebabkan ketidaksiapan dalam menghadapi kompleksitas struktur gramatikal Arab, termasuk penggunaan istilah teknis, ketentuan i‘rab (tanda baca gramatikal), hingga pemahaman pola tasrif yang menuntut ketelitian dan daya hafal tinggi. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan metode pembelajaran yang kurang kontekstual serta rendahnya integrasi media interaktif dalam proses belajar mengajar⁴

Fenomena kesulitan belajar ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan afektif, seperti kecemasan saat membaca teks Arab gundul, kurangnya motivasi, dan perasaan tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya konteks afektif dalam pemerolehan bahasa⁵). Berdasarkan observasi awal di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate, banyak mahasiswa semester II mengungkapkan kesulitan dalam memahami struktur kalimat Arab, terutama dalam bentuk tasrif fi‘il dan identifikasi posisi kata dalam kalimat Arab klasik.⁶

Menanggapi kompleksitas permasalahan tersebut, pendekatan fenomenologis menjadi sangat relevan untuk memahami secara mendalam pengalaman individual mahasiswa. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena kesulitan belajar secara umum, tetapi juga merekonstruksi makna yang terbentuk dari pengalaman subjektif mahasiswa ketika berhadapan dengan tantangan pembelajaran nahwu dan sharaf. Penelitian ini bertujuan untuk menggali realitas dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri—bagaimana mereka merasakan, menyikapi, serta menyesuaikan diri terhadap materi gramatikal Arab yang kompleks dan abstrak.

Lebih jauh, studi ini tidak hanya berfokus pada jenis kesulitan yang dihadapi, tetapi juga mengeksplorasi **strategi-strategi adaptif** yang dikembangkan mahasiswa dalam proses belajar, seperti penggunaan media digital (YouTube, TikTok), diskusi sebaya, hingga pembelajaran otodidak. Pendekatan berbasis pengalaman belajar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih

³ S Syuhadak and D Hilmi, “Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dalam Perspektif Studi Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur,” no. 197201062005011000 (2020): 120.

⁴ Maesaroh, L. N., & Widiawati, A. R., “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Materi I‘rab dan Tasrif di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2021): 115-130, <https://doi.org/10.24042/jpbak.v7i2.8501>. dan Tasrif di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2021): 115-130, <https://doi.org/10.24042/jpbak.v7i2.8501>.

⁵ Asep Rahman Sudrajat, “Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab,” *Al-lisān Al-‘arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 31–41.

⁶ Rodliyah Zaenuddin, “Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadiin Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon,” *Holistik* 13, no. June (2012): 95–120.

efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa era digital⁷.

Dengan memahami dinamika pengalaman belajar mahasiswa, dosen dan lembaga pendidikan diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif, komunikatif, dan berbasis teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh di lingkungan IAIN Ternate maupun institusi serupa lainnya.

B. Ote pada kajian teorinya Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi Islam

Bahasa Arab sebagai bahasa utama Islam memiliki peran yang vital dalam pengembangan ilmu pengetahuan, keagamaan, dan pemahaman terhadap literatur klasik. Di lingkungan pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bersifat ideologis dan spiritual⁸. Penguasaan bahasa Arab menjadi indikator penting dalam keterampilan keilmuan mahasiswa, terutama dalam memahami Al-Qur'an dan hadis serta teks-teks akademik berbahasa Arab.

Dalam konteks ini, dua cabang ilmu kebahasaan, yaitu **nahwu (sintaksis)** dan **sharaf (morfologi)**, menjadi aspek fundamental yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Nahwu berfungsi untuk mengatur struktur kalimat dan memahami fungsi kata dalam konteks, sementara sharaf membahas perubahan bentuk kata dan pola tasrif. Penguasaan terhadap dua ilmu ini berimplikasi langsung terhadap kemampuan membaca dan memahami teks Arab yang tidak berharakat (Arab gundul), serta dalam menyusun kalimat yang benar secara gramatikal.

2. Kesulitan Belajar Nahwu dan Sharaf

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam memahami, menyerap, dan menguasai materi pelajaran tertentu secara optimal⁹. Dalam konteks pembelajaran gramatika Arab, kesulitan belajar kerap bersifat **linguistik, konseptual, dan psikologis**. Secara linguistik, mahasiswa mengalami kendala dalam memahami istilah teknis, struktur kalimat, dan sistem pola tasrif yang kompleks. Dari aspek konseptual, mahasiswa merasa kesulitan menghubungkan antara teori dan praktik penggunaan bahasa Arab. Sementara secara psikologis, muncul rasa takut, cemas, kurang percaya diri, dan rendahnya motivasi belajar.

Menurut teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition Theory) yang dikemukakan oleh Krashen¹⁰, kesulitan dalam pembelajaran bahasa

⁷ Siti Durotun Naseha and Muassomah Muassomah, "Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif," *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2018): 103–122.

⁸ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 4th ed. (London: Pearson Education Limited, 2007), 35.

⁹ Syaiful Bahri, *Kesulitan Belajar: Konsep, Faktor, dan Strategi Penanganannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 11.

¹⁰ Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1985), 31–34.

asing disebabkan oleh kurangnya asupan input linguistik yang bermakna, keterbatasan latar belakang pengetahuan, serta tekanan afektif yang tinggi. Dalam hal ini, mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren atau belum terbiasa dengan sistem gramatika Arab akan mengalami hambatan yang lebih besar.

3. Strategi Belajar Mahasiswa dan Regulasi Diri

Kesulitan belajar dapat diatasi melalui strategi belajar yang tepat, terutama melalui **pendekatan self-regulated learning (SRL)**. Teori ini, sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman¹¹, menjelaskan bahwa siswa atau mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur proses belajarnya secara mandiri (self-monitoring, self-evaluation, goal setting) akan lebih mampu mengatasi hambatan belajar. Dalam pembelajaran nahwu dan sharaf, mahasiswa menunjukkan penggunaan strategi seperti:

- Pembelajaran mandiri dan otodidak
- Penggunaan media digital (YouTube, TikTok, Quizizz, dll.)
- Diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif
- Pengulangan intensif (spaced repetition)

Temuan ini sejalan dengan teori Multimedia Learning dari Mayer¹² yang menyatakan bahwa integrasi audio dan visual dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang kompleks, seperti gramatika. Selain itu, socio-cultural theory dari Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi sosial, melalui diskusi kelompok atau bimbingan teman sebaya, mampu memperluas zone of proximal development (ZPD), sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi meningkat secara signifikan.

4. Pembelajaran Bahasa dalam Perspektif Fenomenologis

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian pendidikan bahasa menekankan pada pentingnya **pengalaman subjektif** individu dalam membentuk makna pembelajaran. Menurut Creswell¹³, fenomenologi bertujuan untuk menangkap esensi dari pengalaman langsung partisipan terhadap suatu fenomena, dalam hal ini kesulitan dan strategi belajar bahasa Arab.

Dalam konteks pembelajaran nahwu dan sharaf, pendekatan ini relevan karena mampu menggambarkan pengalaman mahasiswa secara mendalam tanpa reduksi oleh teori dari luar. Hal ini penting untuk memahami dimensi afektif, motivasional, dan sosial dari proses belajar gramatika Arab yang selama ini jarang tersentuh oleh pendekatan pembelajaran konvensional.

¹¹ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.

¹² Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), 23.

¹³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2013), 76–77.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab khususnya nahwu dan sharaf merupakan proses kompleks yang menuntut penguasaan linguistik dan kesiapan psikologis. Kesulitan belajar yang dialami mahasiswa dapat dianalisis melalui teori kesulitan belajar, regulasi diri, pembelajaran multimedia, serta pendekatan sosiokultural. Pendekatan fenomenologi memungkinkan penggalian pengalaman mahasiswa secara mendalam, yang berguna sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **penelitian fenomenologis**, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam dalam menghadapi kesulitan belajar mata kuliah Nahwu dan Sharaf. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna pengalaman hidup partisipan sebagaimana mereka alami secara langsung, tanpa intervensi atau pengaruh teori dari luar¹⁴

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung selama dua bulan pada semester genap tahun akademik 2024/2025, yang mencakup observasi awal, pelaksanaan wawancara, dan dokumentasi pendukung.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan bahwa kelima mahasiswa tersebut aktif mengikuti mata kuliah Nahwu dan Sharaf, serta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan pesantren hingga sekolah umum. Keberagaman ini bertujuan untuk menangkap dinamika pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: Observasi, wawancara dan Dokumentasi

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis fenomenologis, yang terdiri atas: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

D. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate dalam menghadapi kesulitan belajar mata kuliah **Nahwu** dan **Sharaf**, serta strategi adaptif yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan dua fokus utama yang menjadi sorotan penelitian ini, yaitu:

1. **Jenis-Jenis Kesulitan dalam Mempelajari Nahwu dan Sharaf**

¹⁴ Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among the Five Approaches* (pp. 77-83). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc

Dalam proses pembelajaran dua cabang utama gramatika Arab, yakni *nahwu* dan *sharaf*, mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate menghadapi beragam tantangan yang saling berkelindan. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga mencakup dimensi konseptual dan psikologis yang memengaruhi efektivitas belajar mereka secara menyeluruh.¹⁵

Salah satu kendala utama yang banyak diungkapkan oleh mahasiswa adalah tingginya tingkat kompleksitas struktur bahasa Arab, khususnya dalam hal istilah gramatikal, pola konjugasi (*tasrif*), dan ketentuan *i'rab* yang berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat. Mahasiswa mengaku sering kali kebingungan saat berhadapan dengan bentuk-bentuk *bina* dan *shighah* yang memerlukan daya hafal kuat dan ketelitian tinggi. Seperti yang dialami oleh Yaya Syafia, bentuk *tasrif* yang beragam dan berubah-ubah, serta pergeseran fungsi kata tergantung posisi dalam struktur kalimat, menjadi hal yang sangat membingungkan. Hal ini menunjukkan bahwa secara teknis, mahasiswa belum memiliki fondasi linguistik yang kokoh dalam menguasai morfologi dan sintaksis bahasa Arab.

Kesulitan tersebut diperkuat oleh rendahnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar yang mendasari sistem tata bahasa Arab. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa mereka mengalami hambatan dalam memahami logika dan sistematika gramatika Arab, yang pada dasarnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Junyati Dasra, misalnya, menyadari bahwa keterbatasan ini bisa diatasi jika terdapat kemauan dan konsistensi belajar, yang menandakan bahwa hambatan bersifat dinamis dan dapat dikurangi melalui pendekatan belajar yang sesuai. Kesulitan konseptual ini menunjukkan lemahnya integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran, di mana mahasiswa kerap kesulitan menghubungkan antara materi yang dijelaskan secara teoretis dan aplikasinya dalam teks Arab.

Lebih jauh, faktor latar belakang pendidikan dan kondisi psikologis juga turut memengaruhi tingkat kesulitan yang dirasakan. Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman belajar bahasa Arab di jenjang sebelumnya misalnya mereka yang berasal dari sekolah umum dan bukan pesantren cenderung mengalami kejutan akademik saat harus memahami teks Arab gundul yang tidak memiliki tanda baca (harakat).¹⁶ Nadifa Denge menyatakan bahwa minimnya bekal dasar bahasa Arab menyebabkan dirinya merasa minder dan tertekan dalam mengikuti perkuliahan. Ketidaksiapan ini memicu kecemasan belajar, menurunkan kepercayaan diri, serta menimbulkan ketakutan terhadap kegagalan dalam memahami pelajaran. Hal ini menguatkan teori *affective filter hypothesis* dari Krashen (1985), yang menyatakan bahwa faktor afektif seperti rasa takut dan stres dapat menjadi penghalang utama dalam pemerolehan bahasa kedua.

¹⁵ Pardin.Adiyana Adam, "Number Head Together Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Quality at Madrasah Aliyah Negeri Pulau Taliabu Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together Untuk," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 1 (2023): 110–119.

¹⁶ Sayuti Atman Said Utari Zakiah Nur, Sachnaz Muthmainnah Alhadar, Adiyana Adam, "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 16–21.

Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesulitan antara nahwu dan sharaf juga bervariasi. Meskipun keduanya dianggap menantang, sebagian besar mahasiswa menyebut bahwa *sharaf* terasa lebih sulit karena membutuhkan hafalan sistematis atas bentuk kata kerja dalam berbagai *shighah* dan *wazn*. Trimelani, salah satu informan, menegaskan bahwa menguasai sharaf menuntut metode pembelajaran yang fokus pada hafalan dan latihan intensif, sementara *nahwu* dinilai lebih mudah dipahami apabila disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual.¹⁷

Dari uraian tersebut, tampak bahwa kesulitan dalam mempelajari nahwu dan sharaf merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Bukan hanya berasal dari aspek kebahasaan yang rumit, tetapi juga dari kondisi internal mahasiswa, seperti kesiapan mental, motivasi belajar, dan latar belakang pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, penanganan kesulitan ini tidak cukup hanya dengan meningkatkan jumlah latihan gramatikal, tetapi perlu disertai dengan pendekatan pembelajaran yang humanistik, responsif terhadap latar belakang peserta didik, dan mampu membangun rasa percaya diri serta minat belajar dalam menghadapi materi yang menantang.

2. Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Nahwu dan Sharaf

Menghadapi berbagai tantangan dalam memahami mata kuliah Nahwu dan Sharaf, mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate menunjukkan keberhasilan dalam menyesuaikan diri melalui berbagai strategi belajar yang bersifat mandiri, kolaboratif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi. Strategi yang diterapkan oleh mahasiswa tidak bersifat seragam, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan latar belakang, preferensi belajar, dan tingkat pemahaman masing-masing individu¹⁸.

Salah satu strategi paling menonjol adalah penggunaan media digital sebagai alat bantu belajar utama. Platform seperti YouTube dan TikTok dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengakses konten pembelajaran yang lebih praktis dan visual. Yaya Syafia dan Syahrin Dani, misalnya, mengaku sangat terbantu oleh video-video yang menyajikan penjelasan tentang *tasrif* dan *i'rab* dalam bentuk animasi dan demonstrasi langsung. Bagi mereka, metode visual ini jauh lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan abstrak dalam ceramah di kelas. Fenomena ini memperkuat relevansi teori **Multimedia Learning** dari Mayer yang menyatakan bahwa integrasi antara unsur audio dan visual dalam penyampaian materi mampu meningkatkan daya serap dan retensi informasi peserta didik.

¹⁷ Sebe, Kamarun M and Adiyana Adam, "EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun," *Jurnal Pasifik Pendidikan* ISSN. 04, no. 1 (2025): 52–64.

¹⁸ Adiyana Adam et al., "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–139, <https://jurnal.tintaemas.id/index.php/sehati/article/view/451/333>.

Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan kuat untuk belajar secara **otodidak**, terutama melalui teknik *spaced repetition*, yaitu pengulangan materi secara berkala untuk memperkuat memori jangka panjang. Junyati Dasra, misalnya, secara konsisten mengulang pola *tasrif* dan *bina* sebagai bentuk penguatan pemahaman gramatikal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran metakognitif dalam mengatur waktu dan strategi belajar mereka secara mandiri. Hal ini sejalan dengan konsep **self-regulated learning**, yang menjelaskan bahwa pelajar yang sukses adalah mereka yang mampu mengelola proses belajar secara sadar, terencana, dan reflektif¹⁹.

Di sisi lain, interaksi sosial juga berperan besar dalam mendukung pemahaman materi. Diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang sangat diapresiasi oleh mahasiswa. Trimelani menuturkan bahwa ia lebih memahami materi ketika didiskusikan bersama teman sebaya, karena penjelasan yang diberikan biasanya lebih sederhana, konkret, dan sesuai dengan logika berpikir mahasiswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dari socio-cultural theory yang dikemukakan oleh Vygotsky terutama konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pembelajaran terjadi secara maksimal melalui bantuan teman atau individu lain yang memiliki pemahaman lebih baik.

Menariknya, strategi belajar mahasiswa tidak terbatas pada satu pendekatan, tetapi merupakan hasil dari integrasi antara pembelajaran formal dan informal. Di satu sisi, mereka tetap mengikuti perkuliahan secara aktif, namun di sisi lain mereka juga memanfaatkan sumber belajar luar kelas seperti media sosial, forum daring, dan kelompok belajar. Model ini dikenal sebagai *blended learning* yakni kombinasi pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital yang memungkinkan fleksibilitas, personalisasi, dan akses belajar yang lebih luas. Mahasiswa tidak lagi tergantung sepenuhnya pada dosen, tetapi mulai membentuk ekosistem belajar yang berpusat pada diri sendiri dan komunitas belajar mereka.

Secara keseluruhan, strategi belajar mahasiswa dalam menghadapi kesulitan pembelajaran Nahwu dan Sharaf menunjukkan adanya fleksibilitas, kemandirian, dan adaptabilitas yang tinggi. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun mereka menghadapi hambatan baik secara linguistik maupun psikologis, namun dengan strategi yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pendidik dan institusi, yaitu perlunya mendesain pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu secara verbal, tetapi juga mendukung penggunaan media digital, penguatan interaksi sosial, serta penciptaan ruang belajar mandiri yang memungkinkan mahasiswa berkembang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate menghadapi kesulitan belajar Nahwu dan

¹⁹ Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–154.

Sharaf yang bersifat multidimensional—mencakup aspek linguistik, konseptual, dan psikologis. Kesulitan tersebut bukan hanya persoalan teknis dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab, tetapi juga terkait dengan kesiapan mental, latar belakang pendidikan, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Secara linguistik, mahasiswa belum memiliki bekal yang cukup untuk memahami struktur morfologis dan sintaksis bahasa Arab. Hal ini tampak dari keluhan mereka mengenai kesulitan menghafal bentuk-bentuk tasrif dalam Sharaf serta memahami posisi dan fungsi kata dalam kalimat pada materi Nahwu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ellis (2006) dalam teori pemerolehan bahasa kedua, bahwa pembelajaran struktur morfologis yang kompleks membutuhkan waktu, latihan berkelanjutan, dan input linguistik yang memadai. Mahasiswa yang tidak memiliki dasar pendidikan bahasa Arab sebelumnya cenderung mengalami cognitive overload saat dihadapkan pada beban materi yang abstrak dan teknis.

Dari sisi konseptual, sebagian mahasiswa mengindikasikan adanya ketimpangan antara teori yang dipelajari dan aplikasinya dalam memahami teks. Ini menunjukkan kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik. Menurut teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Vygotsky proses belajar seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan belajar. Ketika mahasiswa tidak mampu menghubungkan konsep dengan aplikasi, maka pembelajaran menjadi dangkal dan cepat terlupakan.²⁰

Adapun dari dimensi psikologis, hasil penelitian mengungkap bahwa mahasiswa mengalami tekanan mental yang cukup besar ketika menghadapi teks Arab gundul tanpa harakat, istilah-istilah asing, serta rasa takut akan kegagalan. Hal ini diperkuat oleh teori *Affective Filter Hypothesis* dari Krashen (1985), yang menjelaskan bahwa faktor afektif seperti kecemasan, kepercayaan diri rendah, dan motivasi negatif dapat menghambat proses pemerolehan bahasa. Kondisi psikologis ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang masih didominasi oleh ceramah satu arah dan kurang melibatkan keterlibatan aktif mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa mampu merespons tantangan tersebut dengan mengembangkan berbagai strategi belajar yang bersifat adaptif dan reflektif. Penggunaan media digital seperti YouTube dan TikTok menjadi sarana alternatif yang efektif dalam memahami materi gramatika Arab. Strategi ini mencerminkan berlakunya *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2009), yang menyatakan bahwa penyajian materi secara visual dan auditif mampu mempercepat pemahaman, khususnya untuk materi yang bersifat abstrak dan kompleks seperti morfologi dan sintaksis Arab.

Selain itu, strategi pembelajaran otodidak melalui pengulangan intensif (spaced repetition), diskusi kelompok, dan kombinasi antara pembelajaran formal dan informal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas untuk menjadi

²⁰ Rosdiana Im et al., "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201.

pembelajar mandiri (self-regulated learner). Konsep ini merujuk pada teori Zimmerman yang menekankan pentingnya peran individu dalam mengatur tujuan belajar, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Adanya diskusi antar teman sebaya juga sejalan dengan prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, bahwa seseorang dapat mencapai potensi belajar optimal jika dibantu oleh orang lain yang lebih berpengalaman²¹.

Model pembelajaran yang digunakan mahasiswa saat ini cenderung mengarah pada pendekatan **blended learning**, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga diperluas melalui media daring dan interaksi sosial yang fleksibel. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih menekankan pada keberagaman sumber belajar, fleksibilitas waktu, dan peran aktif mahasiswa sebagai subjek belajar.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam. Dosen dan lembaga pendidikan perlu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa masa kini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan media digital, menyederhanakan materi gramatikal dengan pendekatan kontekstual, memperbanyak latihan berbasis praktik, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung, komunikatif, dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran Nahwu dan Sharaf tidak lagi menjadi momok menakutkan, tetapi dapat dihadapi dengan rasa percaya diri, semangat belajar, dan strategi yang efektif.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate menghadapi kesulitan belajar mata kuliah Nahwu dan Sharaf yang bersifat multidimensional. Kesulitan tersebut mencakup aspek linguistik, seperti kompleksitas struktur tasrif dan i'rab; aspek konseptual, berupa lemahnya pemahaman terhadap teori dasar gramatika Arab; serta aspek psikologis yang muncul akibat ketidaksiapan mental, kecemasan belajar, dan rendahnya rasa percaya diri, khususnya pada mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, mahasiswa menunjukkan respon adaptif melalui berbagai strategi belajar, antara lain dengan memanfaatkan media digital seperti YouTube dan TikTok, menerapkan pembelajaran otodidak melalui pengulangan materi, melakukan diskusi kelompok dengan teman sebaya, serta menggabungkan pendekatan belajar formal dan informal. Strategi-strategi tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan ke arah pembelajaran mandiri dan berbasis teknologi yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

²¹ Nursanti Lambutu, Agus Adam, Adiyana, and Jurnila D Waysamola, "ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BAK DI KAMPUS IAIN TERNATE," *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 32 (2024): 16–22.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran dosen dan institusi dalam merancang metode pengajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan teknologi, serta dukungan lingkungan belajar yang komunikatif dan suportif, sangat dibutuhkan agar pembelajaran Nahwu dan Sharaf tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan bermakna bagi perkembangan kompetensi bahasa Arab mahasiswa secara menyeluruh.

Referensi

- Adam, Adiyana, Sahrul Takim, Rustam Tidore, Agus Agus, Nurmala Buamona, Khader Rajabi, and Open Access. "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–139. <https://jurnal.tintaemas.id/index.php/sehati/article/view/451/333>.
- Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.
- Creswell, J.W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among the Five Approaches* (pp. 77-83). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc
- Gajah, Azizah Sabrina, Umairah Muthia Inayah, and Nadya Dwi Haryuni. "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Ekshis* 1, no. 2 (2023): 61–69.
- Im, Rosdiana, Mohtar Umasugi, Hamzah Umasugi, Adiyana Adam, Sahabuddin Lumbessy, and Minggusta Juliadarma. "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era." *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201.
- Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 4th ed. (London: Pearson Education Limited, 2007), 35.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2013), 76–77.
- Kamarun M, Sebe., and Adiyana Adam. "EFEKTIVITAS PEMBUATAN RPS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI IAIN TERNATE Kamarun." *Jurnal Pasifik Pendidikan ISSN. 04*, no. 1 (2025): 52–64.
- Khusnul Khitom and Taufik Taufik, 'Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN)', *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3.1 (2023), 28–44 <<https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i1.1766>
- Lambutu, Nursanti, Agus Adam, Adiyana, and Jumila D Waysamola. "ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BAK DI KAMPUS IAIN TERNATE." *Jurnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 32 (2024): 16–22.
- Maesaroh, L. N., & Widiawati, A. R., "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Materi I'rab dan Tasrif di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2021): 115-130, <https://doi.org/10.24042/jpbak.v7i2.8501..>
- Naseha, Siti Durotun, and Muassomah Muassomah. "Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry Dan Metode Snowball Tashrif." *alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2018): 103–122.
- Pardin.Adiyana Adam. "Number Head Together Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Quality at Madrasah Aliyah Negeri Pulau Taliabu Model Pembelajaran Kooperatif Number Head Together Untuk." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 1, no. 1 (2023): 110–119.
- Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), 23
- Rodliyah Zaenuddin. "Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Mubtadiin Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon." *Holistik* 13, no. June (2012): 95–120.
- Sudrajat, Asep Rahman. "Urgensi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab." *Al-lisān Al-'arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 31–41.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–154.
- Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1985), 31–34.
- Syaiful Bahri, *Kesulitan Belajar: Konsep, Faktor, dan Strategi Penanganannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 11.
- Syuhadak, S, and D Hilmi. "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dalam Perspektif Studi Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Jawa Timur," no. 197201062005011000 (2020): 120.
- Utari Zakiah Nur, Sachnaz Muthmainnah Alhadar, Adiyana Adam, Sayuti Atman Said. "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2023): 16–21.